

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi diperkenalkan pertama oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori tersebut sebagai asumsi bahwa individu bertindak sesuai kepentingan pribadi. Sepanjang sejarah dalam perkembangan literatur ilmiah teori agensi sudah menjadi sebuah teori yang berpengaruh dalam bidang ilmu sosial dan diterapkan dalam berbagai bentuk hubungan. Teori agensi ialah alat yang bermanfaat bagi pihak manajer untuk memisahkan portofolio hubungan mereka serta memahami ketidak pastian perilaku¹. Teori agensi juga didefinisikan sebagai hubungan keagenan yang menjadi kontrak antara agen dan prinsipal. Prinsipal ialah pihak yang berperan dalam memberikan kewenangan kepada pihak agen agar bekerja atas nama prinsipal, sedangkan agen ialah pihak manajer yang diberi wewenang oleh pihak prinsipal dalam menjalankan perusahaan. Dunia bisnis banyak terjalin hubungan antara prinsipal dan agen, pihak agen maupun prinsipal mempunyai pilihan untuk mendapatkan kontrak kerja dengan mitra lainnya².

Perusahaan dapat dipandang sebagai kasus khusus dari teori hubungan keagenan. Hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk menjalankan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Sebagian besar agensi hubungan prinsipal dan agen akan dikenakan pemantauan positif dan biaya ikatan (non uang maupun uang) dan disamping itu akan ada perbedaan antara keputusan agen dan keputusan yang akan dimaksimalkan³.

¹ Raul Beal Partyka, "Supply Chain Management: An Integrative Review from the Agency Theory Perspective," *Revista de Gestao* 29, no. 2 (2022): 175–98, <https://doi.org/10.1108/REGE-04-2021-0058>.

² Bela Indah Prastiwi and Rosiyana Dewi, "Pengaruh Managerial Agency Cost Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 14, no. 1 (2019): 81–104, <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i1.5016>.

³ Stephen Smulowitz, Manuel Becerra, and Margarita Mayo, "Racial Diversity and Its Asymmetry within and across Hierarchical Levels: The Effects

Adanya hubungan antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan permasalahan (*agency problem*), permasalahan bisa terjadi pada prinsipal, agensi dan kreditur. Timbulnya permasalahan dalam agensi disebabkan dari pihak terkait yaitu prinsipal yang sebagai pemegang saham serta agen sebagai pihak pengelola, kedua belah pihak yang memiliki kepentingan saling bertentangan. Permasalahan antara agen dengan prinsipal disebabkan adanya asimetri informasi yakni kesenjangan informasi dikarenakan agen yang memiliki informasi lebih banyak dari pada pihak prinsipal⁴.

Teori agensi menjabarkan pentingnya praktik pengungkapan laporan keuangan pihak manajemen kepada pihak pemegang saham⁵. Teori agensi dalam penelitian ini berperan penting menyampaikan informasi penting yang disembunyikan sehingga bisa merugikan principal apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*. Sehingga diwajibkan bagi pihak agen memberikan laporan keuangan periodik terhadap prinsipal. Laporan yang disampaikan menjadi sumber informasi mengenai kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan dan mengenai posisi laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh prinsipal untuk menilai kinerja dan sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan yang tepat.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama dikembangkan oleh Michael Spence (1973). Teori sinyal ini mengikutsertakan dua belah pihak yaitu pihak internal seperti manajemen berperan menjadi pihak yang memberi sinyal serta pihak eksternal seperti investor berperan menjadi pihak yang menerima sinyal. Pada tahun 1977 teori sinyal dikembangkan lagi oleh Ross. Teori sinyal

on Financial Performance,” *Human Relations* 72, no. 10 (2019): 1671–96, <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.

⁴ Angga Septya Eka Pradana and Vivi Ariyani, “Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016,” *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi* 06, no. 02 (2018): 131–43.

⁵ Ikhwan Ratna and Marwati Marwati, “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016,” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (2018): 51–62, [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(1\).2044](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(1).2044).

mementingkan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan atas keputusan investasi dari pihak diluar perusahaan. Manajemen yang sudah menyampaikan laporan keuangan mengindikasikan bahwa pihak manajemen telah memberikan sinyal kepada investor. Selanjutnya pihak investor akan melakukan analisis pada informasi laporan keuangan yang telah didapat sehingga informasi tersebut bisa berpengaruh terhadap perdagangan saham⁶.

Informasi yang disampaikan perusahaan menjadi sinyal yang dapat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil investor maupun kreditur⁷. Sinyal berbentuk laporan keuangan disampaikan perusahaan atau harga saham serta informasi lainnya yang menggambarkan kondisi sebuah perusahaan. Teori sinyal dalam riset ini berkaitan dengan kesehatan laporan keuangan perusahaan, adanya analisis laporan keuangan kemudian manajemen bisa mengetahui situasi keuangan perusahaan. Sehingga hasil tersebut bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Informasi tersebut bisa menjadi sinyal untuk pihak luar mengenai keadaan yang akan terjadi pada perusahaan properti ditahun selanjutnya dan tahun dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan⁸.

Hubungan teori sinyal pada riset ini, apabila analisis laporan keuangan untuk mengestimasi keadaan *financial distress* dilakukan sehingga menunjukkan hasil yang bisa digunakan sebagai informasi maka perusahaan yang dianalisa tidak berpotensi menghadapi kesulitan keuangan (sehat), maka perusahaan akan mendapatkan sinyal yang positif yang bisa berguna untuk investor. Sebaliknya bila hasil estimasi menunjukkan perusahaan yang dianalisis berpotensi menghadapi kesulitan hingga perusahaan itu akan mendapatkan

⁶ Cokorda Istri Eka Pratiwi and I Dewa Nyoman Wiratmaja, "Pengaruh Audit Tenure Dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay Perusahaan Pertambangan Di BEI Tahun 2013-2016," *E-Jurnal Akuntansi* 24 (2018): 1964, <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p12>.

⁷ Maria Ulfa and Adelina Citradewi, "Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan" 13, no. 2 (2023): 237–56.

⁸ Aurellie Zulfa Islamy, Unggul Purwohedi, and Rida Prihatni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Terdampak COVID-19 Di ASEAN," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 2, no. 3 (2021): 710–34, <https://doi.org/10.21009/japa.0203.13>.

sinyal negatif. Jika mendapatkan sinyal negatif manajer bisa mengambil tindakan memperbaiki untuk meneruskan keberlangsungan hidup perusahaan sebelum dinyatakan bangkrut.

3. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami gagal bayar didalam kontrak kerja sama, mungkin juga melibatkan restrukturisasi keuangan perusahaan, kreditur, serta investor modal. Tidak hanya *financial distress* yang diterapkan dalam perusahaan yang dalam kondisi tertentu, tapi juga semua perusahaan yang dalam kondisi baik maupun buruk. Sebab, *financial distress* digunakan sebagai sistem peringatan awal sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan dapat dengan cepat mengambil tindakan dalam memperbaiki keuangannya⁹. Hal tersebut sejalan dengan teori sinyal bahwa teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan bisa memberi sinyal untuk para pemegang saham tentang kondisi perusahaan pada saat perusahaan sedang dalam keadaan baik maupun buruk.

Sebuah perusahaan bisa dibidang mengalami *financial distress* bila perusahaan menunjukkan laba operasi yang negatif, nilai buku, laba bersih eskuitas serta perusahaan melakukan merger. Faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* meliputi kesulitan arus kas perusahaan, dimana hal tersebut timbul karena kegiatan operasi perusahaan dan ketidak cukupan dalam menutupi beban yang timbul dari kegiatan usaha tersebut serta mengola aliran kas ketika melakukan pembayaran kegiatan perusahaan yang bisa memperkeruh kondisi keuangan. Selain arus juga ada besarnya pengambilan hutang yang digunakan untuk membayar biaya dari operasi perusahaan sehingga akan mejadi tanggungan perusahaan untuk mengembalikan utang tersebut. Sedangkan faktor lainnya ada kerugian ketika melakukan oprasional perusahaan dalam beberapa tahun. Hal itu adalah kerugian operasional bisa menghasilkan arus kas yang negatif. Kerugian terjadi karena

⁹ Rina Erayanti, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress," *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 6, no. 01 (2019): 38–51, <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>.

beban operasional perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pemasukan dari perusahaan¹⁰.

Q.S Al-Baqarah Ayat 280

Artinya : Dan jikalau (orang yang berhutang itu) mengalami kesulitan, kemudian berilah jangka waktu sampai dia mendapatkan kelapangan. Dan jikalau kamu menyedekahkan itu lebih bagus bagimu jikalau kamu mengetahui.

Penafsiran dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan perintah agar bersabar terhadap pihak yang sedang mengalami kesulitan, pihak tersebut belum bisa membayar hutang. Memberikan batas waktu pada pihak yang kesulitan ialah keharusan. Diberikannya batas waktu perusahaan diminta bisa menyelesaikan *financial distress* secara tepat sehingga terbebas dari kebangkrutan. Kewajiban pada pihak yang bersangkutan pada perusahaan tanpa adanya kecurangan untuk melanggar hukum.

4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perbandingan beberapa angka yang tersedia pada laporan keuangan. Laporan keuangan yaitu hasil mekanisme akuntansi yang bisa dipergunakan sebagai media menyampaikan data keuangan dan aktivitas perusahaan pada pihak yang berkepentingan. Suatu laporan keuangan harus mempunyai informasi yang lengkap serta menyeluruh dalam mengungkapkan semua fakta kegiatan perusahaan dalam satu periode¹¹. Keuangan perusahaan dikatakan dalam keadaan seimbang jika perusahaan tersebut dapat menopang seluruh biaya aktivitas yang dijalankan¹². Laporan keuangan bermanfaat dalam menentukan keputusan yang lebih tepat. Agar informasi berperan lebih berguna dalam menentukan keputusan yang

¹⁰ Wiwi Idawati, "Analisis Financial Distress : Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 13, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>.

¹¹ Rahmat Akbar Simamora and Hendarjatno Hendarjatno, "The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to the Going Concern Audit Opinion," *Asian Journal of Accounting Research* 4, no. 1 (2019): 145–56, <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>.

¹² Fineshia Pramurdyawardani, Kharisma Dheni Wati, and Adelina Citradewi, Analisis Tingkat Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Rasio Likuiditas , Profitabilitas , Dan Solvabilitas Pada Laporan Keuangan 20, no. 2 (2023): 283–90.

ekonomis maka data keuangan harus diubah menjadi informasi dengan dilakukan analisis laporan keuangan yang mengaplikasikan rasio-rasio keuangan agar bisa memprediksi kondisi perusahaan serupa kebangkrutan dan *financial distress*.

Pada perspektif Islam akuntansi bukanlah sesuatu yang baru meskipun pencatatan keuangan yang dikenal selama ini diakui berkembang dari peradaban barat. Hal ini ditunjukkan bahwa eksistensi akuntansi dalam islam dapat kita lihat dari buku sejarah maupun pedoman suci umat islam Al-Quran. Sumber hukum laporan keuangan dalam islam terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

Artinya : “Wahai orang iman bilamana kamu bermu’amalah secara tidak tunai dengan ketentuan waktu, sebaiknya kamu mencatatkannya. Dan hendaknya seorang penulis diantara kamu mencatatkannya dengan benar. Dan tidaklah penulis sungkan mencatatkannya sebagaimana Allah mengajarkan maka seharusnya ia mencatat dan seharusnya yang berhutang orang itu mengimlakkan serta seharusnya ia takwa kepada Allah, serta tidaklah ia mengurangi sekecilpun dari pada hutangnya. Jika berhutang itu cacat akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia tidak bisa mengiklankan maka seharusnya walinya jujur mengiklankan. Dan dua orang saksi menyaksikan dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki maka bisa dua orang perempuan dan satu laki dari saksi-saksi yang kamu ridhai. apabila orang lupa sebaiknya seorang mengingatkan. tidaklah para saksi tidak (memberi penjelasan) jika kalian dipanggil dan jangan kamu bosan mencatat hutang itu besar maupun kecil hingga batas waktu pembayarannya yang kemudian itu menguatkan persakitan dan adil di sisi Allah lebih dekat tidak keraguanmu. (tulis mu’amalahmu) kecuali mu’amalah yang kamu jalankan perdagangan tunai maka kamu yang berjual beli tidak ada dosa dan tidaklah saksi dan penulis saling menyulitkan jika dilakukan (yang demikian) maka sesungguhnya kefasikan ada dirimu dan bertakwalah kepada Allah mengajarmu dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam menganjurkan untuk menulis setiap transaksi yang dilakukan terlebih dahulu yang belum tunai atau tuntas. Tujuan dari perintah penulisan tersebut adalah untuk menjaga keadilan dan terhindar dari keraguan sehingga semua pihak tidak ada yang dirugikan. Ayat

tersebut kemudian menjadi landasan hukum terhadap konsep akuntansi syariah. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari proses akuntansi dipersiapkan atau dibuat oleh pihak manajemen untuk memberikan gambaran secara periodik. Karena itu laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Sehingga perusahaan bisa memeriksa kesehatan keuangan perusahaan melalui laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan ialah suatu metode analisis yang digunakan agar bisa mengetahui hubungan dari setiap pos tertentu dari laporan neraca dan laporan laba rugi baik secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan dapat disimpulkan suatu alat yang dipergunakan dalam menjelaskan atau memberi gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan. Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan saat ini dan informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh beberapa pihak seperti pihak investor yang digunakan untuk mempertimbangkan dalam menamakan modal pada suatu perusahaan, bagi pihak kreditur menjadi perkiraan mengenai potensi resiko yang berkaitan dengan jaminan pembayaran pinjaman pokok dan beban bunga, serta bagi pihak manajemen yang menggunakan rasio keuangan sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan. Rasio keuangan yang sering dipakai ialah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan solvabilitas¹³.

a. Profitabilitas

Rasio profitabilitas didefinisikan kemampuan perusahaan dalam mendpaat keuntungan perusahaan dalam periode tertentu¹⁴. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih kecil. Profitabilitas pada periode lampau merupakan faktor penting untuk menentukan struktur modal. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang dipakai manajer untuk mengukur efektivitas

¹³ Sheilla Priyatnasari and Ulil Hartono, “Rasio Keuangan, Makroekonomi Dan Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa Dan Investasi Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 7, no.4 (2019): 1005–16.

¹⁴ Adelina Citradewi et al., “Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Pasca Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia” 4 (2023): 12–25.

manajemen untuk mengetahui besar kecilnya pendapatan yang didapatkan melalui penjualan atau investasi¹⁵.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba setelah pajak yang menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sangat penting untuk pihak pemegang saham agar bisa mengetahui efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan modal pribadi yang dilaksanakan pihak manajemen. Makin tinggi rasio ini maka makin efisien dan efektif perusahaan dalam pengelolaan modal yang dimiliki dan menyebabkan semakin kecilnya profitabilitas mengalami *financial distress*. Jika nilai ROE kecil maka semakin tidak efisien perusahaan dalam pengelolaan modal dan menyebabkan profitabilitas mengalami *financial distress*¹⁶.

b. Likuiditas

Likuiditas yakni kemampuan sebuah perusahaan dalam mengumpulkan kewajiban jangka pendek saat menjadi hutang. Semakin meningkatnya likuiditas perusahaan maka semakin bertambahnya untuk melakukan pelunasan bunga hutang. Hal tersebut menyatakan bahwa Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengutamakan memilih hutang sebagai kontributor utama dalam struktur modal karena akan memudahkan perusahaan melunasi hutang¹⁷. Rasio likuiditas juga didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban terhadap pihak dalam maupun pihak luar dalam suatu perusahaan¹⁸. Pengembangan struktur

¹⁵ Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)."

¹⁶ Rina Erayanti, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress," *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)* 6, no.01 (2019): 38–51, <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>.

¹⁷ Md Abdur Rouf, "Corporate Characteristics and Leverage: Evidence from Bangladesh," *PSU Research Review* 2, no. 1 (2018): 96–104, <https://doi.org/10.1108/PRR-10-2016-0005>.

¹⁸ Dani Masardi, Maulan Irwadi, and Lukita Tripermata, "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kondisi Financial Distress Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Goldenblossom Sumatera (Gbs)," *Jurnal Ilmu Sosial*,

pengelolaan likuiditas, individu yang dipilih khusus mengelola strategi likuiditas agar bisa menetapkan limit resiko tergantung pada ukurannya. Sistem pengendalian internal baik itu audit internal syariah maupun konvensional sangat penting untuk memastikan proses manajemen risiko yang baik. Kegiatan tersebut harus dilaporkan terhadap pemangku kepentingan atau badan terkait dewan penasehat¹⁹.

Likuiditas mewakili kemampuan untuk perdagangan dengan jumlah besar dan biaya yang relatif rendah dengan dampak harga rendah. Dikarenakan setiap investor memperhatikan investasinya sehingga hal ini harus dianggap sebagai faktor terpenting untuk menjelaskan bidang pengembalian saham²⁰. Rasio likuiditas yang dipergunakan ialah *current ratio* (CR) yang sebagai indikator likuiditas yang sering dipakai, dikarenakan adanya selisih lebih tingginya aset lancar dari hutang lancar yang merupakan sebuah jaminan atas kemungkinan terjadinya kerugian yang ditimbulkan usaha dengan merealisasikan aset non kas menjadi kas. Semakin besar jumlah jaminan memungkinkan untuk meminimalisir kerugian dan kesulitan keuangan bisa terhindarkan²¹.

c. Leverage

Rasio *leverage* menggambarkan pendanaan dari aktivitas perusahaan dari dana kreditur dengan dana pemilik²². Bahwa dengan adanya peningkatan *leverage* keuangan dalam struktur modal pengembalian atas ekuitas

Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis 2, no. 3 (2021): 44–54, <https://doi.org/10.47747/jismab.v2i3.418>.

¹⁹ Muhammed Habib Dolgun, Abbas Mirakhor, and Adam Ng, “A Proposal Designed for Calibrating the Liquidity Coverage Ratio for Islamic Banks,” *ISRA International Journal of Islamic Finance* 11, no. 1 (2019): 82–97, <https://doi.org/10.1108/IJIF-03-2018-0033>.

²⁰ Mehak Jain and Ravi Singla, “Role of Leverage and Liquidity Risk in Asset Pricing: Evidence from Indian Stock Market,” *Vilakshan - XIMB Journal of Management* 19, no. 2 (2022): 128–41, <https://doi.org/10.1108/xjm-08-2020-0088>.

²¹ Erayanti, “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress.”

²² Faizunnisa and Adelina Citradewi, “Peran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting” 12, no. 2 (2023): 165–81.

yang diharapkan harus meningkat²³. Rasio *leverage* merupakan alat guna mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan²⁴.

Rasio *leverage* yang digunakan ialah *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dapat menunjukkan sejauh mana hutang bisa dipenuhi oleh aktiva. Rasio ini digunakan untuk menentukan menggunakan modal pribadi atau modal pinjaman dan akan memberikan dampak tertentu terhadap perusahaan. Pihak manajemen harus lebih teliti dalam mengatur *debt to asset ratio*. Karena jika pengaturan rasio baik maka bisa memberikan manfaat yang banyak terhadap perusahaan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress*²⁵.

1. Makro Ekonomi

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi selalu menjadi topik utama dalam perdebatan publik dan menjadi pusat perhatian dunia. Adanya kebijakan moneter sangat cepat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ekonomi makro diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Ekonomi makro merupakan perekonomian yang menyeluruh termasuk pada peningkatan pendapatan, perubahan harga, dan banyaknya pengangguran²⁶. Ekonomi makro dari integritas keuangan sangat bermanfaat untuk mempertahankan serta mengelola stabilitas ekonomi makro. Bukti tersebut sangat penting dalam waktu kontemporer dimana ketidak stabilan keuangan meningkat. Dalam keadaan tersebut

²³ Jain and Singla, "Role of Leverage and Liquidity Risk in Asset Pricing: Evidence from Indian Stock Market."

²⁴ Riska Riska, Hendra Raza, and Andria Zulfa, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi," *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)* 5, no. 1 (2021): 95, <https://doi.org/10.29103/j-mind.v5i1.3428>.

²⁵ Erayanti, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress."

²⁶ Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)."

ekonomi yang terintegrasi akan menghadapi ketidakstabilan makro ekonomi²⁷.

Stabilitas ekonomi makro penting dalam pertumbuhan ekonomi dikarenakan adanya ketidakpastian ketika memprediksi nilai variabel ekonomi dimasa depan. Ketidakpastian tersebut dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan mekanisme pasar untuk permintaan dan penawaran. Teori ekonomi makro mengidentifikasi berbagai macam faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu negara, faktor tersebut meliputi investasi, sumber daya alam, modal manusia, teknologi, inovasi, faktor pemerintah, kebijakan ekonomi, keterbukaan perdagangan, bantuan luar negeri, faktor politik, investasi asing langsung, sosial budaya, geografi, kerangka kelembagaan dan demografi²⁸. Perekonomian global yang sangat berpengaruh terhadap makro ekonomi pada pengambilan keputusan bagi industri dan nantinya akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan. Ketidakpastian kondisi perekonomian negara menjadi penyebab terjadinya kondisi *financial distress*. Kondisi ekonomi yang tidak stabil secara tidak langsung akan berdampak pada perusahaan adanya variabel makro ekonomi.

a. Inflasi

Inflasi didefinisikan situasi terjadi peningkatan harga-harga barang yang terjadi secara terus-menerus. Menurut ahli moneter, inflasi diartikan sebagai peningkatan terhadap permintaan barang dan jasa yang disebabkan adanya gejala jumlah permintaan uang beredar²⁹. Meningkatnya harga dari satu maupun dua harga barang tidak bisa dikatakan inflasi, dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga barang secara meluas. Terjadinya

²⁷ Richard Makoto, "Financial Integration and Macroeconomic Volatility in Zimbabwe," *Journal of Economics and Development* 22, no. 2 (2020): 229–48, <https://doi.org/10.1108/jed-11-2019-0063>.

²⁸ Kesuh Jude Thaddeus et al., "Selected Macroeconomic Determinants and Economic Growth in Cameroon (1970–2018) 'Dead or Alive' an ARDL Approach," *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2021, <https://doi.org/10.1108/jbsed-05-2021-0061>.

²⁹ Ulfiyatul Jannah and BayuTri Cahya, "Laba Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Ditinjau Dari Beban Klaim, Hasil Investasi, Underwriting, Dan Inflasi (Studi Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Full Syariah Yang Terdaftar Di OJK Periode 2016-2021)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1–15.

inflasi dikarenakan adanya tekanan dari sisi *supply*, dari sisi ekspektasi dan sisi permintaan³⁰. Ekspektasi inflasi dapat berpengaruh terhadap perilaku pelaku ekonomi. Untuk mengendalikan inflasi pembuat kebijakan moneter harus mengetahui pola serta perilaku ekspektasi inflasi, bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap ekspektasi inflasi bergantung kepada arah dan intensitas antara ekspektasi inflasi dan inflasi kausal³¹.

Tingginya tingkat inflasi dapat mengakibatkan efek buruk misalnya seperti banyaknya pengangguran, efek burur tersebut terjadi kepada individu dan masyarakat serta kegiatan perekonomian keseluruhan³². Akibat yang paling penting dari inflasi yaitu cenderung menurunnya kemakmuran masyarakat. inflasi biasanya lebih cepat berlaku pada kenaikan gaji para pekerja, karena itu gaji riil pekerja akan turun drastis disebabkan adanya inflasi. Sehingga keadaan tersebut merupakan penurunan kemakmuran golongan masyarakat.

Faktor yang menimbulkan inflasi ada dua jenis yaitu, inflasi tarikan permintaan dan inflasi desakan biaya. Inflasi tarikan permintaan kondisi dimana perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam wujud pasaran³³. Inflasi tarikan permintaan terjadi ketika perekonomian pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan secara pesat. Dalam kondisi ini permintaan masyarakat meningkat dan perusahaan akan beroperasi secara maksimal. Kelebihan permintaan akan menimbulkan kenaikan harga. Faktor yang kedua inflasi desakan biaya, permasalahan kenaikan harga dalam ekonomi yang disebabkan kenaikan biaya

³⁰ Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)."

³¹ Saakshi Jha, "The Dynamics of Survey-Based Household Inflation Expectations in India," *IIM Ranchi Journal of Management Studies* 1, no. 1 (2022): 38–54, <https://doi.org/10.1108/irjms-08-2021-0109>.

³² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, Edisi 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

³³ Sukirno Sadono, *Makroekonomi*, Edisi 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

produksi. Tambahnya biaya produksi akan membuat perusahaan menaikkan harga, walaupun ada resiko berkurangnya permintaan konsumen.

Tingkat inflasi adalah makro ekonomi yang utama mempunyai dampak besar terhadap perekonomian secara umum. Jika suatu perekonomian mengalami tingkat inflasi yang tinggi, maka nilai riil uang akan terjadi penurunan yang menyiratkan berkurangnya profitabilitas, berkurangnya daya beli, serta berkurangnya pengembalian investasi riil³⁴. Permintaan terhadap barang terjadi peningkatan sehingga harga barang juga meningkat, oleh sebab itu ketidak mampuan masyarakat untuk membeli hingga akhirnya perusahaan akan mengalami kesulitan dalam beroperasi karena harga beli yang meningkat namun harga jualpun terjadi peningkatan³⁵.

b. Suku Bunga

Suku bunga merupakan variabel makro ekonomi yang selalu memperlihatkan perubahan dari waktu ke waktu atau tidak bersifat tetap. Pemahaman yang baik terhadap nilai suku bunga beserta adanya perubahan bisa membantu untuk memahami fenomena ekonomi yang sangat kompleks³⁶. Sebagai peraturan umum jika tingkat suku bunga rendah serta banyaknya aliran dana keuangan sehingga bisa meningkatkan kemajuan ekonomi. Sebaliknya jika tingkat suku bunga tinggi maka aliran dana menjadi berkurang sehingga menjadi penyebab turunnya perkembangan ekonomi³⁷. Biaya perusahaan dapat

³⁴ Tarek Eldomiaty et al., "The Associations between Stock Prices, Inflation Rates, Interest Rates Are Still Persistent: Empirical Evidence from Stock Duration Model," *Journal of Economics, Finance and Administrative Science* 25, no. 49 (2020): 149–61, <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2018-0105>.

³⁵ Try Kurniati Sandi and Lailatul Amanah, "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8, no. 6 (2019): 1–18.

³⁶ Kurniasanti and Musdholifah, "Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)."

³⁷ Dalilah Ulaya Nurfauziah, "Faktor Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress," *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen* 01, no.02(2022):62–77,

dikatakan tinggi jika disertai bukti adanya tingkat suku bunga yang tinggi dan beban bunga yang tinggi. Jika hal tersebut tidak disertai dengan kenaikan gaji, perusahaan memungkinkan akan mengalami kesulitan sehingga bisa mengalami *financial distress*.

c. Nilai Tukar

Nilai tukar yang ialah salah satu makro ekonomi bisa mempengaruhi kinerja keuangan dan harga saham. Nilai tukar didefinisikan harga yang diberikan pada kegiatan pertukaran antara dua macam mata uang negara dan terdapat adanya perbandingan harga dari mata uang tersebut³⁸. Nilai tukar dianggap sebagai instrumen penting dalam makro ekonomi yang bisa membantu memastikan tingkat inflasi yang rendah serta sistem keuangan yang stabil³⁹. Apabila adanya apresiasi maka nilai mata uang dalam negeri lebih mahal dibandingkan nilai mata uang asing, sedangkan adanya depresiasi nilai mata uang dalam negeri jadi rendah berbanding dengan nilai mata uang asing yang menyebabkan harga barang impor menjadi tinggi⁴⁰.

Nilai tukar yang tetap ditetapkan oleh bank sentral dalam suatu negara, sedangkan nilai tukar mengambang ditetapkan oleh mekanisme penawaran dan permintaan pasar. Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai tukar ialah tingkat suku bunga, neraca perdagangan,

<https://journal.uii.ac.id/selma/article/view/24053%0Ahttps://journal.uii.ac.id/selma/article/download/24053/13778>.

³⁸ Hendrawan et al., “Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

³⁹ Ommeia Helmy, Mona Fayed, and Kholoud Hussien, “Exchange Rate Pass-through to Inflation in Egypt: A Structural VAR Approach,” *Review of Economics and Political Science* 3, no. 2 (2018): 2–19, <https://doi.org/10.1108/refs-07-2018-001>.

⁴⁰ Ainun Riska Adinda and Musdholifah Musdholifah, “Pengaruh Rasio Keuangan, Corporate Governance, Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indonesia Stock Exchange Tahun 2014-2018,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 8, no. 2 (2020): 532–48, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/33263>.

tingkat inflasi, stabilitas politik, keadaan ekonomi, serta kualitas pemerintah⁴¹.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru yang digunakan pada penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji:

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan, Hernadi, Wulandari dan Sukimin⁴². Hasil penelitian inflasi tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*. Suku bunga tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*. Leverage yang diukur menggunakan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai tukar ada pengaruh positif terhadap *financial distress*. Likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA bahwa berpengaruh positif terhadap *financial distress*⁴³.

Riset oleh Wafi, Malavia dan Wahono menghasilkan penelitian bahwa variabel independen yang dipergunakan untuk menguji *financial distress* ialah makro ekonomi yang mendapatkan hasil inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap *financial distress*⁴⁴.

Penelitian dilakukan oleh Setiyawan dan Musdholifah. Struktur kepemilikan menghasilkan bahwa hipotesis pertama ditolak tidak ada hubungan antara struktur kepemilikan dengan *financial distress*. Rasio profitabilitas ada pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Rasio likuiditas ada pengaruh negatif terhadap *financial*

⁴¹ Nurfauziah, "Faktor Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress."

⁴² Hendrawan et al., "Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

⁴³ Hendrawan et al.

⁴⁴ Wafi, Mardani, and Wahono, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020)."

distress. Rasio leverage tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Erinos dengan pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Biaya agensi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.⁴⁶

Riset oleh Hizai, Oktaviani dan Mirdah bahwa hasil penelitian menyatakan likuiditas yang diukur menggunakan CR secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Leverage yang diukur menggunakan DAR secara parsial ada pengaruh terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aktiva secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.⁴⁷

Riset oleh Irwandi dan Rahayu yang menggunakan uji regresi linier berganda dengan metode Almant Z-Score menunjukkan hasil bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi *financial distress*. Likuiditas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin tinggi *financial distress*. Leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menjelaskan jika leverage tinggi maka *financial distress* rendah.⁴⁸

Riset oleh Dewi, Erdiana dan Arizona, menggunakan uji regresi logistik menunjukkan hasil penelitian bahwa hipotesis pertama rasio likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio*

⁴⁵ Setiyawan and Musdholifah, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017."

⁴⁶ Suryani Putri and NR, "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress."

⁴⁷ Bella Oktavianti, Achmad Hizai, "Jambi Accounting Review (JAR) Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

⁴⁸ Irwandi and Rahayu, "Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertahanan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)."

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua rasio leverage bahwa tidak ada pengaruh terhadap *financial distress* hasil tersebut menjelaskan kecil besarnya *leverage* pada perusahaan tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*⁴⁹.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul penelitian	Variabel Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil penelitian
1.	Yudi Hendrawan, nadi Hernadi, Agustina Wulandari dan Sukimin, 2022, Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020 ⁵⁰ .	Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> . Variabel Independen: inflasi, suku bunga, nilai tukar, likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas.	Regresi Logistik	Inflasi, leverage dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Nilai tukar, Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Abd Wafi, Ronny malavia dan Budi Wahono, 2021, Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak	Variabel dependen: <i>financial distress</i> . Variabel Independen:	Regresi Logistik	inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . nilai tukar

⁴⁹ Dewi, Endiana, and Arizona, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur."

⁵⁰ Hendrawan et al., "Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

	Dunia dan Suku Bunga terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan manufaktur Yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020 ⁵¹ .	Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga.		berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Suku berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Erik Setiyawan dan Musdholifah, 2020, Pengaruh prfitabilitas, struktur kepemilikan, <i>leverage</i> , likuiditas, nilai tukar, terhadap <i>Financial distress</i> pada Perusahaan yang terdaftar di IDX Tahun 2016-2017 ⁵² .	Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> . Variabel Independen: struktur kepemilikan, profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , dan nilai tukar.	Regresi Logistik	Tidak ada hubungan antara struktur kepemilikan dengan <i>financial distress</i> . rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap

⁵¹ Wafi, Mardani, and Wahono, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020).”

⁵² Setiyawan and Musdholifah, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017.”

				<i>financial distress.</i> bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress.</i>
4.	Deanisyah SP dan Erinos NR, 2020, Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran perusahaan dan Biaya Agensi terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan ritel yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 ⁵³ .	Variabel dependen: <i>financial distress.</i> Variabel independen: profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, biaya agensi.	Regresi logistik	profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress.</i> likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress.</i> <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress.</i> ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress.</i> biaya agensi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress.</i>

⁵³ Suryani Putri and NR, "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress."

5.	Bella Oktaviani, Achmad Hizai dan Andi Mirdah, 2020, Pengaruh Likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>Financial distress</i> pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2018 ⁵⁴ .	Variabel dependen: <i>financial distress</i> Variabel independen: likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan.	Regresi Berganda	likuiditas yang diukur menggunakan CR secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Mochammad Rifky Irwandi dan Sri Rahayu, 2019, Pengaruh Inflasi, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018 ⁵⁵ .	Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> . Variabel independen: Inflasi, Likuiditas, <i>Leverage</i> .	Regresi Berganda	Dari penelitian disimpulkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . likuiditas ada pengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

⁵⁴ Bella Oktavianti, Achmad Hizai, "Jambi Accounting Review (JAR) Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

⁵⁵ Irwandi and Rahayu, "Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertaian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)."

				<i>leverage</i> ada pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Niluh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Erdiana dan I Putu Edy Arizona, 2019, Pengaruh Rasio likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> dan rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Manufaktur Periode 2015-2017 ⁵⁶ .	Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> Variabel independen: rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio profitabilitas.	Regresi Logistik	rasio likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

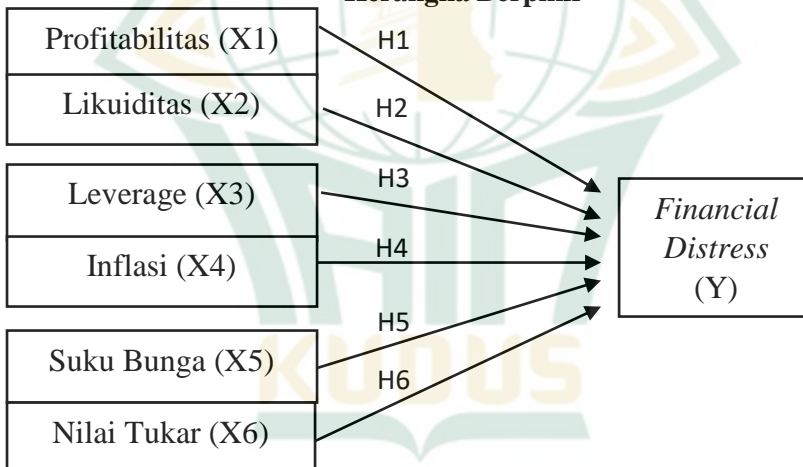
C. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan dipergunakan dalam mengambil keputusan yang tepat. Agar informasi yang terdapat di laporan keuangan bermanfaat, data keuangan diolah menjadi sebuah informasi agar bisa berguna untuk pengambilan keputusan secara ekonomis. Oleh sebab itu dijalankan riset pada laporan keuangan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yang dipergunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti keadaan memburuknya keuangan perusahaan atau disebut *financial distress*. *Financial distress* dapat dipengaruhi dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal yang bisa berdampak memunculkan keadaan *financial distress* pada perusahaan ialah kondisi ekonomi makro. Sedangkan faktor internal yang berdampak pada *financial distress* ialah rasio keuangan.

⁵⁶ Dewi, Endiana, and Arizona, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur."

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya serta adanya permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini mengadopsi dan mengkombinasikan penelitian yang sudah ada serta mengamati keadaan yang dialami perusahaan di Indonesia sehingga penulis tertarik membahas mengenai variabel dependen ialah *financial distress* serta variabel independennya terdiri dari faktor internal yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*. Rasio tersebut dapat menjadi alat ukur sehat atau tidaknya sebuah perusahaan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kondisi perusahaan yang mengarah kebangkrutan. Variabel independen dari faktor eksternal meliputi inflasi, nilai tukar, suku bunga. Hubungan inflasi, nilai tukar, suku bunga diduga memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan sehingga dapat digunakan alat pengujian untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada perusahaan. Adapun kerangka berfikir yang dikembangkan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi atau praduga yang harus diuji melalui data atau sebuah fakta yang didapatkan dari penelitian, serta menuntun peneliti untuk menggali data yang diinginkan. Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap objek permasalahan⁵⁷.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

1. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas ialah rasio dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui sumber daya yang dipunya. Suatu profitabilitas perusahaan bisa mempengaruhi keputusan para investor atas investasinya. Profitabilitas bagi perusahaan dapat dipergunakan menjadi evaluasi dari efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut.

Teori agensi adalah hubungan antara dua belah pihak, pihak pertama sebagai pemilik dan pihak kedua sebagai manajemen. Teori agensi menyatakan jika baiknya perusahaan maka stakeholder yang meliputi supplier, kreditur, dan investor juga akan melihat seberapa jauh perusahaan dapat menghasilkan laba dari investasi dan penjualan perusahaan. Adanya kinerja perusahaan yang baik nilai perusahaan dapat meningkat, perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik. Sehingga akan menimbulkan respon positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat.

Berdasarkan hasil riset oleh Dewi, Endiana dan Arizona bahwa variabel rasio profitabilitas ada pengaruh negatif terhadap *financial distress*⁵⁸. Apabila profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan memungkinkan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Berbanding terbalik dengan hasil riset oleh Indah dan Wahyuningtyas bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan memanfaatkan aset perusahaan dengan baik maka terjadi peningkatan pendapatan sehingga profitabilitas naik dan *financial distress* turun⁵⁹.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

⁵⁸ Dewi, Endiana, and Arizona, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur."

⁵⁹ Yayuk Indah et al., "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo" 8, no. 1 (2020): 28–39.

2. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Rasio likuiditas dapat dipakai untuk mengukur jauh apa tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Mampunya perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid artinya semakin kecil perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Teori agensi adalah hubungan yang menjadi kontrak antara agen dan prinsipal. Penjelasan teori agensi terhadap likuiditas ialah jika likuiditas tinggi bagi manajemen menunjukkan adanya kemampuan untuk melunasi hutang, tetapi akan mengakibatkan laba perusahaan menjadi rendah. Sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya yang membuat harga sahamnya menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Asfali bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* mempunyai hubungan positif terhadap *financial distress*⁶⁰. Semakin meningkatnya *current ratio* maka akan meningkatkan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Berbanding yang dilakukan oleh Rahma bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*⁶¹. Penelitian mendapatkan hasil pada perusahaan transportasi tingkat likuiditas tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

3. Pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*

Leverage merupakan kemampuan untuk mengukur seberapa jauh aktiva dibiayai oleh hutang. Rasio tersebut dipergunakan sebagai panduan pendanaan aset dari pinjaman

⁶⁰ Asfali, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia."

⁶¹ Ayumi Rahma, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress," *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)* 3, no. 3 (2020): 253, <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p253-266>.

dan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Tingginya *leverage* menunjukkan semakin besar pinjaman yang berarti mengindikasikan bahwa keadaan keuangan perusahaan tidak sehat sehingga beresiko pailit.

Teori agensi menjelaskan semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin baik kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham. Perusahaan yang memiliki porsi hutang yang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Proporsi *leverage* yang lebih tinggi menyebabkan keutuhan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada kreditur akan lebih tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi yaitu dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak yaitu dengan menyajikan pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan.

Dari hasil riset oleh Putri dan Erinos bahwa hasil dari pengujian menggunakan uji analisis regresi logistik didapat hasil bahwa variabel *leverage* ada pengaruh yang positif terhadap *financial distress*⁶². Berbanding terbalik penelitian yang dikerjakan oleh Setiyawan dan Musdholifah bahwa variabel *leverage* yang diuji menggunakan regresi logistik menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh terhadap *financial distress*⁶³.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan rasio leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan rasio leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

4. Pengaruh inflasi terhadap *financial distress*

Inflasi ialah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk secara keseluruhan. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antaranya konsumsi masyarakat yang meningkat, tidak stabilnya ekonomi dan tingkat penjualan, dan tidak lancarnya distribusi barang. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang,

⁶² Suryani Putri and NR, "Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress."

⁶³ Setiyawan and Musdholifah, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017."

dimana inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pendapatan yang diperoleh investor dari investasi.

Teori sinyal adalah isyarat mengemukakan suatu informasi. Teori sinyal menyatakan jika tingkat inflasi suatu Negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli dan resiko penurunan pendapatan. Apabila inflasi semakin tinggi maka akan menyebabkan harga saham menurun dan otomatis keuntungan saham semakin rendah. Sehingga untuk pera investor agar tidak melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki keuntungan saham yang kecil.

Berdasarkan hasil riset oleh Irwandi dan Rahayu bahwa hasil risetvariabel inflasi yang diukur menggunakan rata-rata laju inflasi setiap tahun secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hasil itu menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai inflasi maka semakin tinggi nilai *financial distress*⁶⁴. Sebaliknya dengan riset oleh Hendrawan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*⁶⁵.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

H4 : Terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

5. Pengaruh suku bunga terhadap *financial distress*

Suku bunga merupakan balas jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak yang meminjam kepada pihak yang memberi pinjaman dana atau uang. Definisi lainnya adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank jika nasabah yang memperoleh pinjaman.

Teori sinyal adalah teori yang memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi. Peran teori sinyal dengan suku bunga

⁶⁴ Irwandi and Rahayu, "Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertaiian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)."

⁶⁵ Hendrawan et al., "Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

ialah apabila nilai dari suku bunga semakin tinggi maka return saham pada perusahaan tersebut jua akan menurun. Hal tersebut tentunya bisa dijadikan sinyal bagi investor agar tidak menamakan sahamnya pada perusahaan seperti itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wafi, Malavia dan Wahono variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*⁶⁶. Artinya peningkatan suku bunga akan berdampak pada *financial distress* semakin tinggi suku bunga maka bisa terjadi *financial distress*. Sedangkan riset oleh Hendrawan bahwa variabel suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*⁶⁷.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan suku bunga terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

H5 : Terdapat pengaruh yang signifikan suku bunga terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh nilai tukar terhadap *financial distress*

Nilai tukar yaitu harga mata uang sebuah negara yang bisa ditukarkan dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar didefinisikan sebagai sejumlah mata uang yang wajib dibayarkan agar mendapatkan satu unit mata negara lainnya. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi dapat dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak yang asing.

Teori sinyal adalah isyarat mengemukakan suatu informasi. Hubungan teori sinyal dengan nilai tukar ialah jika nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang melemah akan membuat struktur hutang asing meningkat, karena beban bunga ikut meningkat. Sehingga pelemahan nilai tukar memberikan sinyal negatif kepada investor yang dapat menurunkan saham perusahaan.

Berdasarkan hasil riset oleh Hendrawan, Hernadi, Wulandari, Sukimin dengan hasil penelitian bahwa variabel nilai tukar jika mengalami kenaikan akan mempengaruhi

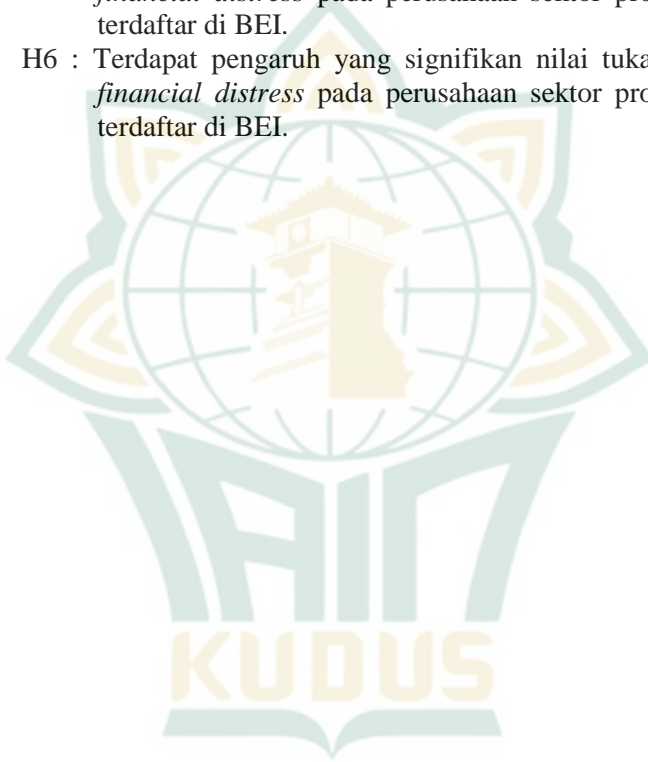
⁶⁶ Wafi, Mardani, and Wahono, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020)."

⁶⁷ Hendrawan et al., "Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

peningkatan variabel *financial distress*. Sehingga nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*⁶⁸. Nilasari dan Ismunawan melakukan penelitian bahwa nilai tukar tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham berarti naik atau turunnya nilai tukar tidak akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan⁶⁹.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.

H6 : Terdapat pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI.



⁶⁸ Hendrawan et al.

⁶⁹ Agustina Nilasari, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 10, no. 1 (2021): 55, <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44793>.